

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut data Globocan 2008, kanker serviks di seluruh dunia mencapai 530.232 kasus. Asia memiliki 312.990 kasus kanker serviks atau sekitar 59 persen. Baik dari jumlah global maupun di Asia, 58 persen meninggal. Kanker serviks merupakan kanker terbanyak nomor dua di seluruh dunia.

WHO dalam jurnal yang diterbitkan pada tahun 2007 dengan judul: *"HPV (Human Papilloma Virus) and Cervical Cancer in The World 2007 Report"* mengatakan diperkirakan 15.050 kasus baru kanker serviks muncul setiap tahunnya dan sebanyak 7.566 kasus kematian terjadi akibat kanker serviks di Indonesia Dalimartha (2004) dalam Ashri (2012).

Kesehatan, secara abstrak mengacu pada physical, mental, dan spiritual seseorang; bisa positif (sebagai dalam kesehatan yang baik) atau negatif (sebagai kesehatan kurang), kanker merupakan penyebab utama kedua kematian wanita, membunuh 267.058 perempuan di Amerika Serikat tahun 2004 (Allender, 2010).

Kanker merupakan penyakit yang disebabkan oleh adanya gangguan pada pengendalian pertumbuhan, lokalisasi, dan kematian sel normal. (Tan, I, 2010). Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan jenis kanker terbanyak nomor tiga di kalangan perempuan di dunia setelah kanker payudara. (Prayitno, 2014)

Kanker serviks disebut juga *"silent killer"* karena perkembangan kanker ini sangat sulit di deteksi. Perjalanan dari infeksi virus menjadi kanker membutuhkan waktu yang cukup lama, sekitar 10 – 20 tahun. Proses ini seringkali menjadi tidak disadari hingga kemudian sampai pada tahap pra kanker tanpa gejala. (Dewi, 2013)

Demikian halnya di Indonesia, kanker serviks masih menempati urutan pertama dari seluruh kejadian kanker pada wanita dan lebih dari separuh penderitanya datang ke fasilitas pengobatan sudah pada stadium

lanjut. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran wanita dalam menjaga kesehatan organ reproduksinya. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 90-100 kasus per 100 ribu penduduk, di mana ditemukan 200.000 kasus baru setiap tahunnya, dan setiap jam dipastikan satu orang wanita meninggal dikarenakan oleh kanker ini di Indonesia. Penyakit ini sebenarnya dapat dicegah keganasannya apabila diketahui lebih awal.(Pondaag, 2013).

Angka harapan hidup lima tahun jika kanker ini diketahui dan diobati pada stadium satu sekitar 70-75%, pada stadium dua sekitar 60%, pada stadium tiga tinggal 25%, dan pada stadium empat penderita sulit diharapkan bertahan. Jika penyakit ditemukan saat masih lesi pra kanker, penderita bisa diobati secara sempurna. (Widyasari,2010)

Data RSUD A Wahab Syahrani Samarinda, Kal - tim pada tahun 2011 tercatat bahwa setiap tahun terdeteksi sebanyak 240 orang penderita kanker serviks,150 penderita kanker payudara per tahun, dan 75 penderita kanker indung telur per tahun. Salah satu penyebab terjadinya kanker serviks adalah melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia dini, serta sering berganti – ganti pasangan. (Prayitno, 2014).

Diperkirakan 50 -80 persen wanita mendapatkan infeksi HPV melalui kontak kelamin dalam hidup mereka dan sampai dengan 50 persen infeksi tersebut berpotensi menyebabkan kanker. Resiko dimulai dari kontak seksual pertama kali yang dilakukan oleh wanita. Setiap wanita beresiko terjangkit kanker serviks khususnya yang berusia 16 tahun ke atas, meskipun beberapa kasus bisa menimpa kaum hawa yang lebih muda. (www. antarakaltim.com)

Sosialisasi mengenai pencegahan kanker serviks sangat diperlukan untuk dapat mengubah perilaku wanita dalam menjaga kesehatan organ reproduksinya, karena kanker serviks merupakan jenis kanker yang paling dapat dicegah yaitu dengan menghindari faktor resiko, melakukan skrining atau deteksi dini, dan vaksinasi HPV. Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) atau pemeriksaan pap smear.

Akan tetapi menurut Emilia (2010) dalam Pondaag (2013) bahwa kendala sosial masyarakat berkaitan dengan konsep “ tabu” merupakan salah satu hambatan tes skrining kanker serviks. Sementara itu program vaksinasi

HPV masih merupakan hal yang baru meskipun telah dilisensi pada tahun 2006, akan tetapi sosialisasinya belum menjangkau wanita secara luas.

Promosi kesehatan terutama kesehatan reproduksi pada remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja putri akan pentingnya pencegahan tentang kanker serviks. Oleh karena itu pentingnya pemberian informasi tentang upaya – upaya pencegahan kanker serviks secara dini pada remaja putri.

Tempat penelitian yang akan di teliti oleh peneliti adalah mahasiswi Akper Dirgahayu Samarinda, karena mahasiswa termasuk dalam kelompok remaja yang perlu diberikan informasi tentang bahaya dan pencegahan kanker serviks dan karena mahasiswi Akper Dirgahayu merupakan calon – calon petugas kesehatan yang nantinya akan terjun ke dalam dunia kerja dan bertemu dengan masyarakat umum yang banyak mengalami berbagai masalah kesehatan salah satunya adalah kanker serviks, sehingga di perlukan pembekalan pada diri mahasiswi – mahasiswi tersebut, sehingga mahasiswi dapat melakukan penyuluhan dengan baik.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Mahasiswi Tentang Pencegahan Kanker Serviks di Akper Dirgahayu, Samarinda, Kal–Tim, Tahun 2015* ”.

B. RUMUSAN MASALAH

Masih kurangnya tingkat pengetahuan mahasiswi Akper Dirgahayu Samarinda tentang bahaya dan pencegahan kanker serviks, sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan adalah : “ apakah penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap pengetahuan mahasiswi tentang pencegahan kanker serviks di Akper Drgahayu, Samarinda, Kal - Tim, tahun 2015? ”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukan penelitian ini yakni untuk diketahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan mahasiswi sebelum dan

sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang cara – cara pencegahan kanker serviks di Akper Dirgahayu Samarinda.

Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi mahasiswi Akper Dirgahayu
- b. Diketahui pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan mahasiswi tentang pencegahan kanker serviks.
- c. Diketahui pengaruh usia terhadap pengetahuan tentang kanker serviks.
- d. Diketahui pengaruh sumber informasi terhadap tingkat pengetahuan mahasiswi tentang pencegahan kanker serviks.
- e. Diketahui perbedaan yang antara tingkat pengetahuan mahasiswi sebelum dan sesudah di berikan penyuluhan kesehatan.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Institusi pendidikan : hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk menambah sumber kepustakaan bagi mahasiswa/ mahasiswi STIK Sint Carolus.
2. Tempat penelitian : Meningkatkan pengetahuan para mahasiswi dan menambah materi kesehatan reproduksi khususnya tentang kanker serviks.
3. Penulis : dengan penelitian ini dapat menjadi suatu pengalaman baru yang berharga dalam melakukan penelitian yang menerapkan ilmu pengetahuan terutama ilmu metodologi riset dan riset keperawatan.
4. Peneliti selanjutnya : hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber refrensi untuk penelitian selanjutnya.
5. Ilmu pengetahuan : dengan penelitian ini dapat memberikan dan menambahkan khasana baru dalam bidang penelitian keperawatan.

E. RUANG LINGKUP PENULISAN

Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan mahasiswi tentang pencegahan kanker serviks. Penelitian di lakukan kepada mahasiswi tingkat 3 Akper

Dirgahayu Samarinda dengan latar belakang jurusan SMA dan usia yang bervariasi. Penelitian ini dilakukan dengan alasan untuk mengetahui pengetahuan mahasiswi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan kanker serviks. Penelitian akan dilakukan di Akper Dirgahayu Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2014 sampai Januari 2015.

Penelitian ini bersifat *Quasi Eksperiment* dengan uji statistik *regresi* untuk menilai pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan mahasiswi. Sampel penelitian ini yaitu mahasiswi tingkat 3 yang telah memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.